



Self Esteem, Intimate friendship, dan Self Disclosure pada Remaja Akhir Pengguna Second Account Instagram

Alfi Wirda¹, Mukhlis², Ricca Angreini Munthe³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Received:

13 Agustus 2025

Accepted:

29 November 2025

Published:

26 Januari 2026

Abstract. The second Instagram account is a place to express oneself more freely in a smaller scope, and the activity of self disclosure is known as self disclosure. Among the factors that can influence the occurrence of self disclosure are self esteem and intimate friendship. This research aims to determine the relationship between self esteem and intimate friendship and self disclosure in late teens who use second Instagram accounts in Pekanbaru City. This research uses quantitative methods with a correlational approach. The subjects in this study were 250 late adolescents aged 19-22 years. Data collection used the self disclosure scale, self esteem scale, and intimate friendship scale. The results of the hypothesis test show that there is a significant relationship between self esteem and intimate friendship and self disclosure with a significance value of 0.000. Partial test results show that self-esteem and intimate friendship have a significant positive relationship with self disclosure. It is hoped that the findings of this research can be used to help young people who use second Instagram accounts to understand and improve their self esteem and the quality of their intimate friendships, in order to increase their ability to carry out self disclosure in the correct way

Keywords: Self disclosure, self esteem, intimate friendship, late adolescents, second Instagram account

Abstrak. *Second account* instagram menjadi tempat untuk melakukan pengungkapan diri secara lebih bebas dalam ruang lingkup yang lebih kecil, dan aktivitas mengungkapkan diri dikenal dengan istilah *self disclosure*. Diantara faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *self disclosure* adalah *self esteem* dan *intimate friendship*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara *self esteem* dan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *second account* instagram di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek pada penelitian ini berjumlah 250 remaja akhir yang berusia 19-22 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala *self disclosure*, skala *self esteem*, dan skala *intimate friendship*. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan *intimate friendship* dengan *self disclosure* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji parsial menunjukkan *self esteem* dan *intimate friendship* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self disclosure*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu remaja akhir pengguna *second account* instagram untuk memahami dan meningkatkan *self esteem* serta kualitas *intimate friendship* mereka, guna meningkatkan kemampuan melakukan *self disclosure* dengan cara yang benar.

Kata kunci: Self disclosure, self esteem, intimate friendship, remaja akhir, second account Instagram

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Mukhlis
E-mail: mukhlis1@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Banyak platform media sosial yang ditawarkan kepada para pengguna, salah satunya instagram. Instagram mampu menarik perhatian pengguna dengan intensitas yang lebih besar dibandingkan platform media sosial lainnya (Siregar & Andriani, 2022). Menurut Wiyono & Muhid (2020), Instagram menjadi salah satu media sosial yang sangat popular di kalangan remaja. Berdasarkan data yang diperoleh dari Upgraded

(2024), kelompok usia 18-24 tahun menduduki peringkat kedua tertinggi sebagai pengguna instagram dengan persentase sebesar 32,9%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengguna instagram adalah kelompok usia remaja.

Melalui media sosial instagram, dapat memberikan kebebasan untuk berekspresi bagi para pengguna, sehingga timbulnya rasa kepuasan tersendiri (Febriani, *et al.*, 2021). Namun, menurut Anwar (2017), penggunaan media sosial seperti instagram untuk mengekspresikan diri tidak selalu dianggap bermanfaat, hal ini karena dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah, seperti saat seseorang memberikan informasi tentang dirinya secara berlebihan kepada orang-orang yang tidak dikenal, akan memudahkan pihak-pihak yang berniat tidak baik menjalankan keinginannya. Masalah lain yang berpeluang muncul dari mengungkapkan diri di instagram adalah adanya komentar negatif dari netizen. Berdasarkan hasil penelitian Surya (2023), ketika seseorang mendapatkan cibiran terhadap konten yang diunggahnya, akan membuat orang tersebut enggan untuk melakukan pengungkapan diri di *first account* instagramnya.

Sering mendapatkan komentar negatif tentunya akan berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Ini seperti yang dikemukakan Muttaqien (2022), dengan menerima banyaknya respon negatif dari *followers* akan berdampak pada kesehatan mental seseorang, sehingga akan menurunkan tingkat kepercayaan dirinya dan menimbulkan rasa takut untuk melakukan pengungkapan diri. Dengan berbagai pertimbangan, tidak semua orang mampu mengungkapkan dirinya secara bebas di akun instagram miliknya. Banyak yang lebih memilih untuk mengungkapkan diri melalui *second account* instagram.

Kang & Wei (2020) menyatakan bahwa *second account* instagram (akun instagram kedua) merupakan akun yang digunakan pengguna untuk dapat mem-posting sesuatu di luar *first account* instagram (akun instagram utama) mereka. Menurut Sirait (2022), *second account* instagram seringkali diatur sebagai *private account*, yaitu seorang pemilik akun harus menyetujui *follow request* (permintaan mengikuti) dari calon *follower* untuk mengikuti akun dan melihat unggahannya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Idaman & Kencana (2021), pengguna *second account* instagram membuat *username* mereka dengan nama samaran, dimana nama samaran yang mereka pilih sebagai *username* sangat unik dan sangat berbeda dengan nama asli mereka yang menjadi *username* di *first account* instagram.

Penelitian oleh Shinta & Putri (2022) terhadap tujuh mahasiswa perempuan berusia 19–21 tahun menunjukkan bahwa pengguna dengan lebih dari satu akun Instagram memiliki fungsi berbeda pada tiap akun. *First account* digunakan untuk menampilkan sisi terbaik sebagai bentuk *personal branding* dan citra ideal, sedangkan *second account* dimanfaatkan untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan apa adanya tanpa tekanan sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pamungkas & Lailiyah (2019) yang menyatakan bahwa pengguna *second account* instagram lebih cenderung menampilkan kepribadian autentik mereka, sementara pada akun utama, pengguna lebih berfokus pada pembentukan citra diri ideal. Oleh karena itu, penggunaan *second account* instagram memberikan ruang yang lebih nyaman bagi individu untuk mengungkapkan diri dibandingkan dengan penggunaan *first account* instagram.

Aktivitas mengungkapkan diri dan berbagi informasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media sosial) dikenal dengan istilah *self disclosure* (pengungkapan diri). Informasi yang diberikan dapat berupa pengalaman pribadi, perasaan, rencana tentang masa depan, impian dan lainnya (Mahardika & Farida, 2019). *Self disclosure* dalam konteks media sosial dapat membantu individu dalam memenuhi kebutuhan pengertian dan pengakuan sosial, yang kemudian berdampak positif terhadap kesejahteraan (Luo & Hancock, 2020). Selain itu, hasil penelitian Desjarlais (2022) menemukan bahwa pada 411 mahasiswa Kanada, *self disclosure* secara daring berkontribusi terhadap meningkatnya koneksi sosial yang pada gilirannya memperkuat kesejahteraan psikologis, terutama pada individu dengan kecemasan sosial tinggi.

Perilaku *self disclosure* yang dilakukan pada *second account* instagram dapat membuat individu merasa lega dan nyaman dalam mengungkapkan dirinya. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Hasibuan & Azhar (2023), ketika seseorang mengungkapkan perasaan yang dialaminya melalui *second account* instagram, dapat membuat perasaan menjadi lebih baik dan lebih lega. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarluaskan kepada 10 remaja akhir pengguna *second account* Instagram di Pekanbaru pada 4–8 Oktober 2023, ditemukan bahwa seluruh responden lebih sering melakukan *self disclosure* melalui *second account* dibandingkan *first*

account. Alasannya beragam, seperti merasa lebih bebas dan leluasa saat memposting (SNA, ARH, AU, RU, SHP, ANH, CS), nyaman karena hanya dibagikan kepada orang terdekat (SFH, TS, SHP), sebagai sarana mengarsip kenangan (AS, ARH), mengurangi rasa takut terhadap komentar negatif (SNA), dan meningkatkan rasa percaya diri (ARH, AU). Kemampuan dan kesanggupan melakukan *self disclosure* disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah *self esteem* (harga diri). Ini seperti yang dikemukakan oleh Velasco (2013), bahwa *self esteem* menjadi faktor yang dapat menyebabkan *self disclosure* yang dilakukan secara *online*. Seseorang dengan *self esteem* yang tinggi cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan merasa nyaman dalam membagikan informasi tentang diri mereka sendiri (Alo, 2015).

Self esteem memiliki peranan penting dalam perilaku *self disclosure* pada remaja (Dayanti & Yulianita, 2024). Respon positif yang diterima *followers* menjadi bentuk penghargaan yang berarti bagi para pengguna *second account* Instagram. Hal ini memperkuat motivasi mereka untuk terus berbagi dan berinteraksi di platform tersebut, serta merasa dihargai dan didukung oleh *followers*. Ini sejalan dengan pendapat Utomo & Laksniwati (2019), bahwa *feedback* ataupun respon berupa komentar positif yang didapatkan dari *followers* dapat memberikan perasaan dihargai bagi para pengguna media sosial.

Self disclosure selain dipengaruhi oleh *self esteem*, juga dipengaruhi oleh *intimate friendship*. Febriani, *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa *intimate friendship* (kedekatan dalam berteman) yang didalamnya terdapat perasaan menyukai menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi *self disclosure*. Seseorang akan lebih cenderung mengungkapkan dirinya kepada teman yang mereka sukai dibanding teman yang tidak disukai, karena percaya bahwa teman tersebut akan memberikan dukungan positif terhadap apa yang dia ungkapkan. Hasil penelitian Syafitri & Islamia (2021) menyatakan bahwa dengan *intimate friendship* yang tinggi, individu cenderung merasa lebih aman untuk membuka dirinya, karena dapat menghindari tersebarnya informasi yang mereka berikan ke publik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dayanti & Yulianita (2024) menyatakan bahwa *second account* Instagram sebagai wadah untuk melakukan *self disclosure* bersifat rahasia dan diprioritaskan hanya untuk teman dekat yang sudah dipercaya, sehingga bisa lebih leluasa dalam melakukan *self disclosure* tanpa adanya rasa takut diberikan komentar negatif. Dengan adanya kepercayaan yang terjalin dengan *followers* di *second account* Instagram, memungkinkan pengguna untuk membuka diri secara lebih jujur dan autentik, menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman untuk mengungkapkan diri tanpa merasa khawatir tentang privasi atau kritik yang tidak diharapkan. Ini sejalan dengan pendapat Sharabany (1994), bahwa di dalam *intimate friendship* terdapat *trust and loyalty*, yakni ketika teman saling menjaga rahasia dan memberikan dukungan positif satu sama lain.

Fenomena *self disclosure* pada remaja akhir menarik untuk diteliti karena mencerminkan bagaimana individu mengekspresikan diri di ruang digital yang semakin personal, seperti *second account* Instagram. Dalam konteks ini, *self-esteem* dan *intimate friendship* menjadi dua faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat keterbukaan diri. *Self esteem* berperan dalam membangun rasa percaya diri untuk terbuka (Ramadhani & Ningsih, 2021), sedangkan *intimate friendship* memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang mendorong keterbukaan diri yang jujur dan autentik (Firual & Hariyadi, 2022).

Penelitian ini penting dilakukan dalam rangka untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *second account* Instagram di Kota Pekanbaru. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana *self esteem* dan *intimate friendship* memengaruhi perilaku *self disclosure*, yang merupakan aspek penting dalam interaksi sosial remaja akhir di era digital. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *second account* Instagram”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja akhir (19-22 tahun) pengguna *second account* Instagram di Kota Pekanbaru yang jumlahnya tidak diketahui secara kuantitas. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan pendapat Roscoe, yaitu ukuran sampel yang sesuai dalam penelitian berkisar antara 30 hingga

500 orang. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat Roscoe, peneliti menetapkan mengambil sampel sebanyak 250 remaja akhir pengguna *second account* instagram. Teknik yang digunakan adalah *insidental sampling*, yakni memilih sampel dengan karakteristik tertentu hingga kuota terpenuhi (Sugiyono, 2013). Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah; (1) remaja akhir berusia 19-22 tahun (Ajhuri, 2019), (2) berdomisili di Kota Pekanbaru, (3) memiliki *second account* instagram. Pengumpulan data menggunakan 3 skala yaitu pertama kala *self disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Safina (2022) berdasarkan aspek Hargie (2011) yang terdiri dari 25 aitem dengan $\alpha = 0,869$. Kemudian, peneliti melakukan modifikasi terhadap aitem-aitem agar sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga diperoleh total sebanyak 30 aitem. Contoh aitem dalam penelitian ini adalah “Saya suka membagi perasaan yang saya alami dengan *followers* di *second account* instagram”. Berdasarkan hasil uji coba (*try out*) terhadap skala *self disclosure*, dari total 30 aitem terdapat 24 aitem yang dinyatakan valid, dengan rentang koefisien korelasi aitem-total antara 0,315 hingga 0,759 serta nilai $\alpha = 0,913$, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Kedua, skala *self esteem* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala asli Tafarodi & Swann (2001) dengan total 16 aitem yang diterjemahkan oleh penerjemah bersertifikat. Aitem-aitem tersebut telah dimodifikasi oleh peneliti agar selaras dengan konteks penelitian, dan terdiri atas 16 aitem. Contoh aitem dalam penelitian ini adalah “Saya sangat nyaman dengan diri saya sendiri”. Berdasarkan hasil uji coba (*try out*) terhadap skala *self esteem* dari total 16 aitem terdapat 7 aitem yang dinyatakan valid, dengan rentang koefisien korelasi aitem-total antara 0,447 hingga 0,614 serta nilai $\alpha = 0,795$, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik. Ketiga, Skala *intimate friendship* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Sharabany (1994) dan diadaptasi serta dimodifikasi oleh Rizal & Rizal (2021) yang terdiri dari 39 aitem dengan $\alpha = 0,917$. Kemudian, 39 aitem tersebut peneliti modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Contoh aitem dalam penelitian ini adalah “Saya terbuka kepada *followers* di *second account* instagram mengenai perasaan yang saya alami”. Berdasarkan hasil uji coba (*try out*) terhadap skala *intimate friendship* dari total 39 aitem terdapat 32 aitem yang dinyatakan valid, dengan rentang koefisien korelasi aitem-total antara 0,350 hingga 0,707 serta nilai $\alpha = 0,941$, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji signifikan simultan (Uji F). Lalu, untuk mengetahui pengaruh dan hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, peneliti melakukan Uji Parsial.

Hasil

Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

Tabel 1

Uji Normalitas

Variabel	Rasio Skewness	Rasio Kurtosis
<i>Self Disclosure</i>	1,279	0,646
<i>Self Esteem</i>	0,554	-1,06
<i>Intimate Friendship</i>	0,792	-1,357

Berdasarkan tabel 1, seluruh rasio skewness dan rasio kurtosis berada diantara -2 hingga +2. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran data variabel *self esteem*, *intimate friendship*, dan *self disclosure* berdistribusi normal.

Tabel 2

Uji Linearitas

Variabel	F	Sig,
<i>Self Esteem</i> dengan <i>Self Disclosure</i>	17,546	0,000
<i>Intimate Friendship</i> dengan <i>Self Disclosure</i>	176,618	0,000

Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi linear variabel *self esteem* dan *intimate friend* dengan *self disclosure* keduanya memperoleh nilai signifikasni sebesar 0,000 ($p = 0,000 \leq 0,05$). Dengan demikian, hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* dan *intimate friend* dengan *self disclosure* memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Self Esteem</i>	0,937	1,067
<i>Intimate Friendship</i>	0,937	1,067

Berdasarkan tabel 3, variabel *self esteem* dan *intimate friendship* memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Artinya, tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis, nilai koefisien hubungan F pada *self esteem* dan *intimate friendship* dengan *self disclosure* sebesar 89,215 dengan nilai signifikansi 0,000, dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 \leq 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *second account instagram*.” diterima. Selain itu, nilai *R Square* sebesar 0,419, artinya *self esteem* dan *intimate friendship* dapat menjelaskan *self disclosure* sebesar 41,9%, dan 58,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Tambahan

Tabel 4
Uji Parsial (t)

Variabel	t hitung	t tabel	Sig,
<i>Self Esteem</i>	1,998		0,047
<i>Intimate Friendship</i>	12,282	1,970	0,000

Berdasarkan tabel 4, nilai t pada variabel *self esteem* dan *intimate friendship* menunjukkan nilai positif. Oleh karena itu, *self esteem* dan *intimate friendship* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *second account instagram* di Kota Pekanbaru.

Tabel 5
Uji Homogenitas dan Uji Beda Variabel Self Disclosure

Variabel	Independent Sample Test		
	Levene's test		t-test
	F	Sig,	Sig, (2 tailed)
<i>Self Disclosure</i>	1,166	0,281	0,624
	1,166	0,281	0,588
	0,533	0,560	

Berdasarkan tabel 5, nilai signifikansi yang diperoleh dari *t-test* adalah 0,533 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *self disclosure* antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan.

Sumbangan Efektif Self Esteem dan Intimate Friendship Terhadap Self Disclosure

Variabel *intimate friendship* memberikan kontribusi yang paling besar terhadap *self disclosure*, yaitu sebesar 39,3%, sedangkan *self esteem* memberikan kontribusi yang relatif kecil, yakni sebesar 2,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa keintiman dalam hubungan persahabatan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap keterbukaan diri individu dibandingkan dengan rasa harga diri.

Sumbangan Efektif Aspek Self Esteem terhadap Self Disclosure

Kontribusi terbesar dari aspek *self esteem* terhadap *self disclosure* yaitu aspek *self competence* sebesar 5,27%, sedangkan kontribusi paling kecil adalah aspek *self liking* yang hanya memberikan kontribusi sebesar 1,63%. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dan kompetensinya berperan lebih besar dalam mendorong pengungkapan diri.

Sumbangan Efektif Aspek Intimate Friendship terhadap Self Disclosure

Kontribusi terbesar dari aspek *intimate friendship* terhadap *self disclosure* yaitu aspek *frankness and spontaneity* sebesar 37,87%, sedangkan kontribusi paling kecil adalah aspek *imposition* yang hanya memberikan kontribusi sebesar 0,16%. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan spontanitas dalam menjalin hubungan lebih mendorong individu untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

Diskusi

Pada penelitian ini, *self esteem* dan *intimate friendship* secara bersama-sama dapat meningkatkan *self disclosure* remaja akhir pengguna *second account* instagram. Kombinasi dari tingginya tingkat *self esteem* dan *intimate friendship* dapat menciptakan fondasi yang kokoh bagi remaja akhir untuk melakukan *self disclosure* secara lebih nyaman dan jujur, karena mereka tahu bahwa mereka akan mendapatkan dukungan emosional dan respon positif dari teman-teman dekat mereka. Ini didukung oleh hasil penelitian Dayanti & Yulianita (2024), bahwa *intimate friendship* dan *self esteem* secara bersama-sama dapat meningkatkan *self disclosure* pada pengguna *second account* instagram.

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel *self esteem* dan *intimate friendship* dapat menjelaskan perilaku *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *second account* instagram di Kota Pekanbaru sebesar 41,9%. Ini berarti, 58,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Variabel lain yang dapat menjelaskan *self disclosure* ditemukan dalam penelitian Nuraini & Satwika (2023), yaitu *loneliness* (53%), pada penelitian Rianti, *et al.*, (2023), menemukan *well being* (19%), dalam penelitian Budiani, *et al.*, (2023), menemukan *self control* (49%), pada penelitian Selviana, *et al.*, (2024), menemukan *self acceptance* (2,7%) dan *interpersonal trust* (1,8%), dan banyak lagi faktor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis masing-masing variabel pada uji parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan *self disclosure*. Artinya, *self esteem* yang tinggi berhubungan erat dengan tingginya *self disclosure* yang dilakukan remaja akhir pengguna *second account* instagram. Hal tersebut dikarenakan jika seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi, maka ia akan cenderung merasa lebih aman dan nyaman dalam melakukan *self disclosure*. Ini sesuai dengan hasil penelitian Khoerunnisa, *et al.*, (2021), responden pada penelitian tersebut mengatakan, ketika sudah merasa aman dan nyaman, maka kita akan merasa bebas untuk *memposting* apapun tanpa adanya rasa takut untuk diberikan penilaian negatif ketika mengungkapkan diri di *second account* instagram.

Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Dengan tingkat *intimate friendship* yang tinggi, remaja akhir akan lebih bebas dalam melakukan *self disclosure* secara autentik dan jujur di *second account* instagram miliknya. Hal tersebut dikarenakan *followers* di *second account* instagram terbatas dan selektif, biasanya terdiri dari teman-teman dekat yang telah dipercayai. Ini sejalan dengan hasil penelitian Prihantoro, *et al.*, (2020), bahwa alasan menggunakan *second account* instagram karena mereka ingin berbagi informasi hanya kepada orang-orang yang sangat dekat dan mereka percaya. Oleh karena itu, tingkat *intimate friendship* yang tinggi dapat meningkatkan *self disclosure* karena remaja merasa didukung dan terciptanya hubungan yang saling memahami satu sama lain dengan baik.

Kontribusi *intimate friendship* dalam peningkatan *self disclosure* lebih besar (39,3%) dibandingkan kontribusi *self esteem* (2,6%). *Intimate friendship* lebih mampu meningkatkan *self disclosure* di *second account* instagram dibandingkan *self esteem*. Hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan dan kepercayaan dalam berteman dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung untuk berbagi, karena ketika seseorang merasa diterima dan dipahami oleh teman dekatnya, mereka akan lebih cenderung untuk membuka diri dan mengungkapkan aspek-aspek pribadi dari kehidupan mereka. Ini sejalan dengan pendapat Rizal &

Rizal (2021), dengan adanya *intimate friendship* memungkinkan setiap individu untuk saling berbagi pengalaman dan membicarakan pemikiran atau perasaannya. Artinya, setiap individu akan lebih mengungkapkan dirinya kepada orang yang dirasanya dekat, seperti pasangan, anggota keluarga, dan sahabat.

Kontribusi dari masing-masing aspek *self esteem* terhadap *self disclosure* menunjukkan bahwa, aspek *self competence* memberikan kontribusi terbesar dibandingkan aspek lainnya (5,27%). Aspek *self competence* mampu memberikan kontribusi terbesar terhadap *self disclosure* dikarenakan ketika seseorang yakin pada kemampuan yang dimilikinya, maka ia akan merasa layak untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran mereka kepada orang lain, sehingga ia mampu untuk mengungkapkan dirinya di *second account* instagram. Ini seperti yang dijelaskan oleh Ramadhani & Ningsih (2021) bahwa individu yang tidak yakin pada dirinya cenderung tidak memperlihatkan dirinya pada media sosial instagram. Hal tersebut dikarenakan keyakinan yang ada dalam diri seseorang memungkinkannya untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pikirannya tanpa khawatir tentang penilaian atau kritik dari orang lain.

Untuk variabel *intimate friendship*, aspek yang paling besar kontribusinya terhadap *self disclosure* adalah *frankness and spontaneity*, yaitu sebesar 37.87%. Aspek *frankness and spontaneity* mampu memberikan kontribusi terbesar terhadap *self disclosure* dikarenakan ketika seseorang memiliki rasa jujur pada dirinya, ia tak akan berpikir panjang dan tak perlu terlalu banyak pertimbangan (spontan) untuk memperlihatkan hal yang ia rasakan, hal yang ia pikirkan, serta aktivitas yang ia lakukan melalui *second account* instagram. Artinya, seseorang dapat jujur dan spontan dalam memperlihatkan potensi maupun kelemahannya pada orang terdekatnya di *second account* instagram. Ini didukung oleh hasil penelitian Khoerunnisa, dkk., (2021), bahwa *second account* instagram dibuat untuk menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya. Itu artinya, seseorang tidak akan berbohong (jujur) dan mengikuti dorongan hati (spontan) dalam mengungkapkan dirinya di *second account* instagram.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji beda berdasarkan jenis kelamin terhadap variabel *self disclosure* untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan dalam melakukan *self disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan pada *self disclosure*. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang memengaruhinya bersifat universal dan tidak bergantung pada gender. Kebutuhan untuk berbagi informasi pribadi dan membangun hubungan yang dekat melalui komunikasi terbuka adalah aspek dasar dari interaksi manusia yang melampaui batasan gender. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki dorongan yang sama untuk membentuk koneksi emosional yang mendalam dan memperkuat ikatan sosial. Ini sesuai dengan hasil penelitian Rizal & Rizal (2021) yang menyatakan tidak adanya perbedaan *self disclosure* antara laki-laki dengan perempuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian subjek mengisi kuesioner dalam bentuk *Google Form*, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam mengontrol kondisi pengisian, seperti tingkat konsentrasi, kejujuran, serta pemahaman subjek terhadap butir pernyataan. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi dan akurasi data yang diperoleh. Kedua, subjek penelitian hanya terdiri dari remaja putri yang berdomisili di Pekanbaru, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi remaja secara umum, baik laki-laki maupun remaja dari daerah lain dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam agar hasilnya lebih representatif dan komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan *intimate friendship* terhadap *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *second account* instagram di Kota Pekanbaru. Artinya, semakin tinggi tingkat *self esteem* dan *intimate friendship* remaja akhir pengguna *second account* instagram di Kota Pekanbaru, maka semakin tinggi pula tingkat *self disclosure* mereka. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *self esteem* dan *intimate friendship* remaja akhir pengguna *second account* instagram di Kota Pekanbaru, maka semakin rendah pula tingkat *self disclosure* mereka.

Penelitian ini juga menemukan beberapa temuan tambahan yakni remaja akhir pengguna *second account* instagram di Kota Pekanbaru memiliki tingkat *self esteem*, *intimate friendship*, dan *self disclosure* dalam

kategori sedang. Selain itu, pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan *self disclosure* antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan

Daftar Pustaka

- Ajhuri, K.F. (2019). *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi 1)*. Penebar Media Pustaka.
- Alo, L. (2015). *Komunikasi Antar-Personal. Edisi Pertama*. Kencana.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137-144. https://www.academia.edu/download/75697572/343_845_1_SM.pdf
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi, Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran self-disclosure pengguna akun kedua Instagram (Studi fenomenologi self-disclosure pengguna akun kedua Instagram pada dewasa awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17238-17243. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9100>
- Dayanti, R. D., & Yulianita, Y. (2024). Hubungan Intimate Friendship dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri Pengguna Second Account di Media Sosial Instagram Pada Pelajar Kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 47-56. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/3379/2538>
- Derlega, V. J., & Chaikin, A. L. (1977). Privacy and self-disclosure in social relationships. *Journal of social issues*, 33(3), 102-115. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb01885.x>
- Desjarlais, M. (2022). The socially poor get richer, the rich get poorer: The effect of online self-disclosure on social connectedness and well-being is conditional on social anxiety and audience size. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 16(4). <https://doi.org/10.5817/CP2022-4-4>
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 130-138. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27>
- Firual, A. R., & Hariyadi, S. (2022). Pengaruh Interpersonal Trust dan Intimate Friendship terhadap Self Disclosure Generasi Z Pengguna Twitter. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1), 44-52. <https://doi.org/10.15294/sip.v11i1.6152>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95-112. <http://repository.widyamandala.ac.id/id/eprint/569>
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice (5th Edition)*. Routledge.
- Hasibuan, W. L., & Azhar, A. A. (2023). Penggunaan Second Account Instagram Sebagai Self Disclosure Di Kalangan Mahasiswa UINSU. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(4), 760-762. <https://doi.org/10.47233/jishs.v1i4.1050>
- Idaman, N., & Kencana, W. H. (2021). Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1-9. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/849/639>
- Johnson, J. A. (1981). The" self-disclosure" and" self-presentation" views of item response dynamics and personality scale validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(4), 761. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.40.4.761>

Julius, N. (2024, 8 Februari). *Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia*. Upgraded. <https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>

Kang, J., & Wei, L. (2020). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (aka, fake Instagram). *The Social Science Journal*, 57(1), 58-71. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>

Khoerunnisa, R., Selian, T. M., & Nurvikarahmi, T. (2021). Peranan Penggunaan Instagram terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8723-8731. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2382>

Luo, M., & Hancock, J. T. (2020). Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being. *Current opinion in psychology*, 31, 110-115. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.019>

Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1), 101-117. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>

Muttaqien, A. F., Hibatullah, F., & Wulandari, R. (2022). Efektivitas Media Sosial Instagram Terhadap Pengungkapan Diri: indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 370-375. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.396>

Nuraini, B. K., & Satwika, Y. W. (2023). Hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna instagram di kota surabaya. *Character: Jurnal Psikologi*, 10(1), 861-873. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54659>

Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). Presentasi diri pemilik dua akun Instagram di akun utama dan akun alter. *Interaksi Online*, 7(4), 371-376. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>

Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312-323. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>

Ramadhani, F., & Ningsih, Y. T. (2021). Kontribusi self esteem terhadap self presentation pada remaja pengguna instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2986-2991. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1330>

Rianti, D., Suryati, S., & Noviza, N. (2023). Penerapan Teknik Self Disclosure Untuk Meningkatkan Well Being Remaja (Studi Kasus Pada Klien "A"): adolescent welfare, self disclosure technique. *Journal of Society Counseling*, 1(2), 166-170. <https://journal.scidacplus.com/index.php/josc/article/view/191>

Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Whatsapp. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 16(1), 15-24. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.15.2.192-201>

Safina, H. (2022). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2014). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada remaja akhir di kota denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 52-62. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8a5ecfb2a49d3c42c5f25453bdad755c.pdf

Selviana, S., Pratiwi, D. A., Mutadin, Z., Nurhidaya, N., Maryatmi, A. S., Silaen, S. M. J., & Hamidah, T. (2024, March). Self-Acceptance and Interpersonal Trust with Self Disclosure for Early Adulthood Instagram Users in Estonia. In *Proceeding of the International Conference on Multidisciplinary Research for Sustainable Innovation*, 1(1), 128-133. <https://proceeding.researchsynergypress.com/index.php/icmrsi/article/view/792>

- Sharabany, R. (1994). Intimate Friendship Scale: Conceptual Underpinnings, Psychometric Properties and Construct Validity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 449-469. <https://doi.org/10.1177/0265407594113010>
- Sharabany, R. (1994). Intimate Friendship Scale: Conceptual Underpinnings, Psychometric Properties and Construct Validity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 449-469. <https://doi.org/10.1177/0265407594113010>
- Shinta, A., & Putri, K. Y. S. (2022). Penggunaan multiple account media social instagram sebagai dramaturgi pada perempuan milenial. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 188-205. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.030.04>
- Sirait, A. R. (2022). Subjektivitas Imperfek: Perempuan dalam Second Account di Instagram. *Lembaran Antropologi*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.22146/la.3486>
- Siregar, G. A., & Andriani, I. (2022). Trust dan Self Disclosure pada Remaja Pengguna Instagram. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(4), 183-191. <http://dx.doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i4.7310>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafitri, N. N., & Islamia, I. (2021). Hubungan Intimate Friendship dan Motif Diversi dengan Pengungkapan Diri pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 4(2), 153-164. <http://dx.doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13984>
- Tafarodi, R. W., & Swann Jr, W. B. (2001). Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement. *Personality and individual Differences*, 31(5), 653-673. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00169-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00169-0)
- Tamaraya, A., & Ubaedullah, D. (2021). Dampak Penggunaan Twitter Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa. *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi/article/download/20878/8964>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2003). *Human communication: principles and contexts*. 9. ed. McGraw-Hill.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Siswa-Siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/27348>
- Velasco, M. J. (2013). *Exploring Self-disclosure In Online Social Networks*. School Of Information and Library Science.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141-154. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>